

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman. Berdasarkan penelitian Badan Pusat Statistik Tahun 2010 di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Banyaknya suku bangsa menunjukkan keragaman budaya yang berkembang. Keragaman budaya masing - masing daerah dapat dilihat dari berbagai tanda, misalnya tutur kata masing - masing daerah memiliki ciri khas tersendiri antar daerah tersebut. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia yakni suku Karo. Suku Karo yang terletak di daerah Sumatera Utara merupakan suatu mayoritas budaya yang memiliki ciri khas bicara secara lembut dan nada pengucapan yang seperti diayun - ayun. Budaya daerah juga berhubungan dengan pendidikan, yang dimana pendidikan sangat berperan di era globalisasi yang menjadi pengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan hal demikian, upaya yang bisa dilakukan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi manusia. Pendidikan sangat berperan bagi manusia, karena melalui pendidikan manusia banyak memperoleh pengetahuan, mendapatkan wawasan yang sangat luas dan mengembangkan kemampuan kreativitas yang dimiliki serta mengubah hal - hal baru untuk menjadi lebih baik. Dalam lingkungan pendidikan proses belajar mengajar tidak lepas dari kreativitas dan ketekunan. Dalam hal ini seorang guru sangatlah penting kaitannya dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, seorang guru haruslah memiliki ide - ide yang kreatif dan dapat menyesuaikan cara mengajar guna menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik supaya peserta didik lebih semangat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Sumber belajar adalah salah satu hal terpenting dalam bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas pembelajaran. Isi atau materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh peserta didik disampaikan melalui penggunaan bahan ajar. Guru diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Majid (2015 : 24) menyatakan bahwa “Pengembangan pembelajaran adalah proses mendesain dalam pembelajaran secara logis dan sistematis pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa dalam menetapkan sesuatu yang dilaksanakan dalam proses.” Bahan ajar berkedudukan sebagai sarana untuk mencapai kompetensi inti. Penyusunan bahan ajar sebisa mungkin berkaitan pada kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan standar kompetensi lulusan (SKL). Pengembangan bahan ajar sangat penting karena akan sangat membantu guru maupun siswa dalam pembelajaran. Dalam belajarnya siswa akan lebih tertarik dan merasa senang dengan adanya bahan ajar.

Prastowo (2017 : 26) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis

yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Apabila siswa sudah merasa senang dan tertarik dalam belajar maka semangat belajarnya pun akan meningkat. Kunci dari pengembangan bahan ajar terletak pada kreativitas guru. Sebab hal tersebut guru akan merasa mendapat suatu tantangan untuk terus meningkatkan kemampuan potensinya dalam hal pengembangan bahan ajar yang inovatif. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 bermuatan pada materi pelajaran sesuai konteks penggunaan bahasa yang berbasis pada teks, salah satunya adalah teks negosiasi.

Dewi, dkk., (2015 : 5) menyatakan “Negosiasi dilakukan karena pihak - pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama.” Pada pembelajaran teks negosiasi siswa dituntut untuk mendalami ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Pada ranah pengetahuan siswa diharapkan untuk dapat memahami, membedakan, mengklasifikasi teks baik secara lisan maupun tulisan. Pada ranah keterampilan siswa diharapkan sudah dapat menangkap makna, menulis teks, menelaah dan merevisi teks, serta meringkas teks baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil belajar pada pembelajaran teks negosiasi dalam hal menganalisa dan menyampaikan teks negosiasi masih dikatakan rendah. Hal tersebut terjadi sebab peserta didik hanya diajarkan untuk terampil

dalam menguasai teori daripada terampil dalam hal menerapkannya. Tuntutan kompetensi tidak sepenuhnya dapat dicapai. Kurangnya contoh dari suatu teks negosiasi yang dapat dijadikan acuan dalam mendukung pelajaran masih sangat minim. Ini dikarenakan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks dalam pembelajaran dapat menarik minat peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dari buku teks, saat peserta didik kurang mengerti apa yang diajarkan oleh guru, peserta didik dapat memahaminya dengan cara membaca buku teks. Namun pada kenyataannya, saat ini banyak peserta didik yang merasa bingung dalam memahami buku teks.

Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh data bahwa banyak peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran menggunakan buku teks. Para guru juga kurang memahami pengembangan bahan ajar. Banyak persoalan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, rendahnya hasil belajar peserta didik, ketidakmampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, penguasaan materi guru yang minim, kurangnya praktik materi pelajaran, dan permasalahan belajar lainnya. Salah satu solusi yang dapat dilakukan dari banyaknya permasalahan tersebut adalah dengan pengembangan bahan ajar. Saat ini pengembangan bahan ajar sangat mutlak dituntut untuk dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, salah satu materi dalam pembelajaran mengenai teks negosiasi yang dimuat dalam Kurikulum 2013 di kelas X SMA/SMK/MA dengan KD 3.10 adalah Menganalisa pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks

negosiasi berkaitan dengan bidang pekerjaan lisan maupun tertulis dan KD 4.10 adalah Menyampaikan pengajuan penawaran persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan atau tulis. Dalam KD ini peserta didik diharapkan mencapai dua cakupan, yakni pengetahuan dan keterampilan. Dalam cakupan pengetahuan peserta didik diharapkan dapat menganalisa pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi. Dalam cakupan keterampilan peserta didik diharapkan dapat menyampaikan pengajuan penawaran persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi.

Kemendikbud (2013 : 134) menyatakan “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak - pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.” Pada dasarnya negosiasi adalah proses tawar - menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dan pihak lain. Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mencapai suatu tujuan dan diantara kedua pihak saling menguntungkan. Tujuan negosiasi adalah mengatasi atau menyesuaikan perbedaan, untuk memperoleh sesuatu dari pihak lain (yang tidak dapat dipaksakan). Negosiasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak dalam melakukan transaksi atau menyelesaikan sengketa ataupun perselisihan pendapat.

Sehubungan dengan pemaparan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti mencoba untuk mengembangkan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi. Adapun tujuannya yaitu supaya

peserta didik lebih mudah memahami serta memiliki wawasan yang lebih luas dari apa yang dia lihat. Bahan ajar teks negosiasi yang dikembangkan berupa buku teks yang berisi teori mengenai teks negosiasi yang diadaptasi sesuai dengan lingkungan sekitar siswa supaya lebih menarik dan dapat memberi motivasi kepada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis Etnis Batak Karo Berbantuan Aplikasi Siswa Kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul.”

B. Identifikasi Masalah

Sugiyono (2020 : 79) menyatakan bahwa “Masalah merupakan area yang menjadi perhatian peneliti, suatu kondisi yang ingin diperbaiki, atau suatu kesulitan yang ingin dieliminasi/dihilangkan.” Masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan diperlukan suatu solusi untuk masalah tersebut. Berdasarkan pengertian identifikasi masalah tersebut serta sebagaimana diketahui bahwa identifikasi adalah pengenalan masalah dalam kegiatan penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan. Adapun identifikasi beberapa permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat belajar peserta didik masih kurang efektif, salah satu faktor penyebab tingkat belajar peserta didik masih kurang efektif yaitu karena peserta didik kurang tertarik oleh pembelajaran yang menggunakan buku teks yang tidak bervariasi.
2. Pembelajaran teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo harus dikembangkan sehingga dapat membuat peserta didik lebih tertarik

dalam pembelajaran serta menambah wawasan pengetahuan peserta didik.

3. Kurangnya tingkat pemahaman mengenai bagaimana pengembangan bahan ajar pada pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi monoton.
4. Guru mencoba menciptakan suatu bahan ajar yang berhubungan dengan pembelajaran mengenai teks negosiasi yang tepat untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Sugiyono (2018 : 52) menyatakan bahwa “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang benar - benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.” Masalah merupakan suatu hal yang tidak sesuai dan dibutuhkan suatu penyelesaian. Dalam penyelesaian masalah terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan teori yang terjadi. Dalam suatu penelitian pentingnya pembatasan masalah guna supaya penelitian hanya mengarah pada hal yang ingin di teliti (tidak mengarah terlalu jauh).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan dan untuk mencapai tujuan serta mencegah terlalu meluasnya pemahaman, peneliti memaparkan beberapa batasan masalah dalam pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Pengembangan bahan ajar teks negosiasi berupa buku teks.

2. KD yang dibahas dalam pembelajaran ini hanya KD 3.10 adalah Menganalisa pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi berkaitan dengan bidang pekerjaan lisan maupun tertulis dan KD 4.10 adalah Menyampaikan pengajuan penawaran persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan atau tulis.
3. Aplikasi bantuan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu aplikasi *Animaker* yang digunakan hanya sebagai media pembantu pembelajaran.
4. Penelitian dilakukan pada kelas X Akuntansi Perkantoran.

D. Perumusan Masalah

Sugiyono (2017 : 88) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.” Sejalan dengan itu Rosidi (2009 : 98) mengatakan “Rumusan masalah merupakan upaya menyatakan secara tersurat pertanyaan - pertanyaan yang akan dicari jawaban dalam penelitian.” Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari solusinya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian rumusan masalah tersebut serta dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan peneliti memaparkan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi?
2. Bagaimana validasi produk oleh ahli materi dan ahli media terhadap bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul?

E. Tujuan Penelitian

Rosidi (2009 : 98) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian yaitu mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian terhadap masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.” Tujuan penelitian digunakan sebagai bukti tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada. Tujuan penelitian juga sebagai ungkapan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses produk pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo bebantuan aplikasi untuk siswa kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul.
2. Mendeskripsikan validasi dari respon tim validator terhadap rancangan pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo

berupa buku teks untuk siswa kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul.

3. Mendeskripsikan kelayakan dari respon tim validator terhadap rancangan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berupa buku teks untuk siswa kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul.

F. Manfaat Penelitian

Setyosari (2010 : 264) menyatakan bahwa “Manfaat atau kegunaan penelitian itu biasanya terkait dengan membicarakan untuk keperluan apa dan siapa tanpa menjelaskan mengapa penelitian itu dilakukan.” Manfaat penelitian berhubungan dengan pengembangan ilmu yang diteliti. Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis Etnis Batak Karo Berbantuan Aplikasi ini memiliki berbagai macam manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Mafaat penelitian tersebut terdiri dari :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan untuk pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk memberi pengalaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis Etnis Batak Karo berbantuan aplikasi.

b. Bagi peserta didik

Dapat mendorong para peserta didik untuk mampu meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran Teks Negosiasi Berbasis Etnis Batak Karo Berbantuan Aplikasi.

c. Bagi guru

Dapat memberikan pemahaman dan wawasan serta dapat digunakan sebagai perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Sugiyono (2018 : 85) menyatakan bahwa “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.” Dalam sebuah penelitian secara umum di iringi dengan kajian teori agar penelitian tersebut menjadi sebuah penelitian yang jelas bukan sekedar coba - coba. Adanya kajian teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Sejalan dengan itu kajian teoritis yang dibahas dalam penelitian ini mencakup bahan ajar, bahan ajar buku teks, teks negosiasi, etnis batak karo, dan aplikasi *animaker*.

1. Bahan ajar

a. Definisi Bahan Ajar

Prastowo (2017 : 26) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.”

Pannen (2001) dalam Prastowo (2015 : 16) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah bahan - bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Belajar merupakan sebuah proses internalisasi pengetahuan

dan keterampilan yang dilakukan oleh seseorang. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari tersebut pada umumnya disampaikan dengan menggunakan bahan ajar.

National Centre For Competency Based Training dalam Prastowo (2015 : 16) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Dalam konteks ini bahan ajar dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berisi informasi dan pengetahuan yang digunakan guru untuk dapat dipelajari oleh peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa definisi bahan ajar menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru untuk dikuasai oleh siswa sesuai dengan kebutuhannya. Bahan ajar merupakan satu komponen penting dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar adalah alat bantu dalam proses belajar supaya siswa dapat lebih memahami konsep dalam pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan dapat memfasilitasi poses belajar yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dan didasarkan pada kemampuan yang telah dimiliki oleh penggunanya akan dapat meminimalisir adanya kesalahan - kesalahan dalam mempersepsikan suatu konsep atau pengetahuan yang tengah dipelajari. Bahan ajar yang dibuat dan dikembangkan sesuai dengan kaidah pengembangan bahan ajar akan dapat

meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap isi atau materi yang dipelajari.

b. Jenis Bahan Ajar

Benny,dkk., (2019 : 1.7) menyatakan bahwa “Bahan ajar pada umumnya diklasifikasikan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar non - cetak.” Adapun contoh bahan ajar cetak yaitu buku teks, modul, brosur, dan poster. Sedangkan contoh bahan ajar non - cetak yaitu meliputi realita atau benda - benda disekeliling seperti model, program video, program multimedia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlangsung pesat seperti saat ini mewajibkan kita untuk menambah klasifikasi bahan ajar, yakni bahan ajar yang memanfaatkan jaringan internet atau web dan bahan ajar digital.

Sugiyono (2018 : 1.8) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Halaman 1.8, menyatakan bahwa :

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kepraktisan bahan ajar tersebut jika digunakan sebagai sarana pembelajaran. Salah satu contoh bahan ajar cetak yaitu buku teks.

2) Bahan ajar audio. Bahan ajar audio lebih cocok digunakan dalam aktivitas belajar yang bersifat spesifik seperti pada mata pelajaran

bahasa. Contoh tentang cara - cara pengucapan kata atau kalimat tentunya akan lebih efektif jika menggunakan bahan ajar audio.

3) Video. Video merupakan ragam bahan ajar yang sangat berguna digunakan dalam menerangkan konsep yang berkaitan dengan gerakan atau proses.

4) Program multimedia. Program multimedia merupakan bahan ajar yang mampu menampilkan semua unsur tayangan secara menyeluruh. Bahan ajar multimedia dapat dipelajari melalui penggunaan perangkat keras atau *software* komputer.

5) Bahan ajar berbasis jaringan atau *network*. Jenis bahan ajar berbasis jaringan dapat didapatkan dari web. Bahan ajar berbasis jaringan pada dasarnya bersifat virtual yang dapat digunakan pada saat diperlukan. Bahan ajar berbasis jaringan pada dasarnya berbentuk digital yang berisi informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh pengguna yang memerlukan. Bahan ajar dapat dipelajari, diunggah, dan diunduh dengan menggunakan teknologi jaringan atau internet.

Mulyasa (2006 : 96) menyatakan bahwa “Bentuk bahan ajar antara lain adalah bahan ajar cetak (*handout*, buku, modul, LKS, brosur), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (video/film atau vcd), dan multimedia (CD interaktif, *computer based*, dan internet.”

Berdasarkan beberapa pemaparan jenis bahan ajar menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bahan

ajar, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non – cetak. Bahan ajar tersebut dijabarkan lagi menjadi lima jenis bahan ajar yang dapat digunakan dan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jenis bahan ajar tersebut yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, video, program multimedia, dan bahan ajar berbasis jaringan atau *network*.

c. Ciri – Ciri Bahan Ajar Efektif

Heinich,dkk., (2005) dalam Hariyono (2018 : 1.11) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Halaman 1.11, menyatakan bahwa :

Empat ciri - ciri bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai efektivitas penggunaan bahan ajar, yaitu :

1) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bahan ajar yang digunakan harus dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan secara menyeluruh setelah mempelajarinya.

2) Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bahan ajar perlu dikembangkan supaya muncul daya tarik sehingga membuat peserta didik tidak merasa bosan untuk mempelajari pembelajaran didalamnya.

3) Dapat meningkatkan daya ingat peserta didik. Peserta didik akan termotivasi untuk melakukan proses pembelajaran apabila isi atau materi dalam pelajaran disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan gambar - gambar atau unsur lain yang dapat membuat pembelajaran tersebut menjadi menarik. Dengan demikian peserta

didik akan mudah mengingat pelajaran sehingga daya ingat peserta didik meningkat.

4) Dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus mampu membuat peserta didik untuk mengaplikasikan atau menerapkan konsep - konsep atau keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata.

Benny,dkk., (2019 : 1.11) menyatakan bahwa “Pemanfaatan bahan ajar, apapun bentuknya harus mampu memfasilitasi berlangsungnya poses belajar dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, bahan ajar yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran harus merupakan bahan ajar yang efektif dan efisien.” Yang dimaksud efektif yaitu berdasarkan kaidah – kaidah yang berlaku, efisien yaitu bentuk upaya mencapai tujuan yang maksimal.

Mudlofir (2012 : 131) Pendidik Profesional. Halaman 131, menyatakan bahwa :

Ciri – ciri bahan ajar yang baik yaitu dapat menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk siswa, menjelaskan tujuan intruksional, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan siswa, memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semi formal, kepadatan berdasar kebutuhan siswa, dikemas untuk proses intruksional, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Berdasarkan beberapa pemaparan ciri bahan ajar menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran merupakan bahan ajar yang efektif dan

efisien. Bahan ajar yang efektif memiliki beberapa ciri - ciri diantaranya yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

d. Bahan Ajar Buku Teks

Tarigan (2009 : 13) menyatakan bahwa “Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk tujuan intruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan di perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.”

Benny,dkk., (2019 : 2.11) menyatakan bahwa “Buku teks merupakan bahan ajar cetak yang banyak digunakan dalam aktivitas pembelajaran.” Bahan ajar cetak berisi informasi dan pengetahuan yang lengkap yang dapat dipelajari oleh pembaca. Buku teks dapat digunakan baik secara pelengkap atau suplemen dalam aktivitas pembelajaran. Buku teks biasanya berisi uraian atau deskripsi tentang materi atau isi pelajaran tertentu yang terdapat dalam bab demi bab di dalamnya. Buku teks kerap digunakan sebagai bahan atau referensi dalam kegiatan penulisan ilmiah.

Muslich (2010 : 50) menyatakan bahwa “Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan

tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik, untuk diasimilasikan.”

Berdasarkan beberapa pemaparan buku teks menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi uraian mengenai materi tertentu yang disusun secara sistematis. Dalam hubungan antara proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, perlu dipersiapkan sebuah buku teks yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Buku teks diharapkan dapat memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Disamping itu, penyajian buku teks hendaknya memuat contoh - contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari - hari agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan nyata.

2. Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Kemendikbud (2013 : 134) menyatakan bahwa “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak - pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.” Artinya, masing – masing dari pihak yang memiliki kepentingan berbeda melakukan interaksi sosial berupa negosiasi yang berguna untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu.

Roy J Lewicki (2012 : 3) menyatakan bahwa “Negosiasi adalah bentuk pengambilan keputusan dimana dua pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdebatan

mereka.” Artinya, dalam suatu perdebatan antara dua pihak atau lebih akan diambil sebuah keputusan bersama guna menyelesaikan kepentingan diantara mereka.

Lumumba (2013 : 10) menyatakan bahwa “Negosiasi adalah suatu proses yang bersifat kompleks dan harus ada kegiatan atau aktivitas didalamnya.” Lumumba juga mengatakan bahwa proses negosiasi dilakukan karena terdapat perbedaan yang bernuansa persaingan, perang dagang atau konflik yang tidak selaras. Maka untuk melaraskannya dibutuhkan negosiasi untuk menyamakan kesepakatan dan menyatukan perbedaan.

Berdasarkan beberapa pemaparan definisi teks negosiasi menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi tentang percakapan atau dialog antara beberapa pihak untuk menyelesaikan suatu persoalan untuk mencapai suatu tujuan yang saling menguntungkan antar pihak. Negosiasi merupakan suatu proses tawar – menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَجَارَةٌ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesama mu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam

perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh diri mu. Sungguh, Allah maha penyayang kepada mu.

Surah An-Nisa ayat 29 tersebut memiliki hubungan dengan negosiasi, sebab dalam negosiasi yang dilakukan oleh dua pihak yang sama-sama saling membutuhkan dengan suatu barang atau apapun yang berakhir dengan kesepakatan atas dasar suka sama suka.

b. Struktur Teks Negosiasi

Mulyadi (2017 : 57) menyatakan bahwa “struktur teks negosiasi memiliki beberapa struktur di dalamnya yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan.” Orientasi berisi tentang pengenalan atau perbincangan awal antara kedua belah pihak yang akan melakukan negosiasi. Pengajuan berisi tentang permintaan dari salah satu pihak. Penawaran berisi tentang klimaks dari teks negosiasi karena terjadi tawar - menawar antara kedua belah pihak. Persetujuan berisi tentang terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013 : 141) Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Halaman 141, menyatakan bahwa :

Struktur teks negosiasi sebagai berikut :

- 1) Orientasi. Orientasi sama seperti pembuka. Dalam teks negosiasi tahap satu adalah pembuka. Biasanya dalam pembuka baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan pengenalan atau perbincangan awal untuk mengawali proses negosiasi.
- 2) Permintaan. Tahap kedua dalam negosiasi adalah tahap permintaan. Pada tahap ini negosiator 1 menyampaikan maksudnya kepada negosiator 2.
- 3) Pemenuhan. Pada tahap ini, negosiator 2 memenuhi permintaan negosiator 1.
- 4) Penawaran. Pada tahap ini penawaran adalah klimaks dari teks negosiasi karena terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengemukakan argumentasi ataupun fakta untuk memperkuat maksudnya.

- 5) Persetujuan. Tahap selanjutnya terjadi persetujuan antara kesepakatan bersama antara negosiator 1 dengan negosiator 2.
- 6) Penutup. Baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengakhiri sebuah teks dialog negosiasi.

Tim Studi Pustaka (2013 : 214) menyatakan bahwa struktur teks negosiasi sebagai berikut :

- 1) Tahap 1. Negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi kepada negosiator 2.
- 2) Tahap 2. Negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan tertentu.
- 3) Tahap 3. Negosiator 1 mengemukakan argumentasi yang disertai fakta – fakta yang memperkuat maksudnya itu agar disetujui oleh negosiator 2.
- 4) Tahap 4. Negosiator 2 kembali mengemukakan argumentasi yang disertai dengan fakta.
- 5) Tahap 5. Terjadinya kesepakatan/ketidaksepakatan diantara kedua belah pihak.

Berdasarkan beberapa pemaparan struktur teks negosiasi menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks negosiasi terdiri dari orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan.

c. Jenis – Jenis Negosiasi

Ismijanto (2007 : 86) menyatakan bahwa “Teks negosiasi berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan.”

1) Negosiasi lisan

Negosiasi lisan adalah negosiasi yang berupa percakapan antara pihak pertama dan pihak kedua. Adapun bentuk negosiasi lisan yaitu negosiasi jual beli. Negosiasi jual beli merupakan bentuk negosiasi lisan yang sering dilakukan oleh penjual dan juga pembeli dalam situasi berdagang disuatu tempat perbelanjaan. Dalam negosiasi ini biasanya terdapat permintaan, pemenuhan, penawaran, dan pembelian. Bahasa

yang digunakan dalam negosiasi ini bebas, asalkan mudah dipahami oleh kedua pihak.

2) Negosiasi tulisan

Negosiasi tulisan adalah bentuk teks negosiasi yang menggunakan bahasa baku dan media tulisan. Bentuk dari teks negosiasi tulis yaitu:

a) Surat penawaran

Surat penawaran merupakan suatu bentuk negosiasi terhadap suatu perusahaan untuk melakukan kerjasama dalam berbisnis melalui sebuah surat permintaan.

b) Proposal

Proposal merupakan bentuk dari negosiasi tulis yang ditunjukkan kepada suatu pihak untuk meminta suatu permohonan yang diberisikan daftar kegiatan acara, struktur panitia, dan anggaran acara.

Berdasarkan pemaparan jenis teks negosiasi menurut pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis negosiasi, negosiasi lisan dan negosiasi tulisan. Contoh negosiasi lisan diantaranya negosiasi jual beli, sedangkan contoh negosiasi tulisan diantaranya surat penawaran, proposal.

3. Etnis Batak Karo

John W. Santrock (2003 : 289) menyatakan bahwa “Etnis adalah budaya, karakteristik kewarganegaraan, ras, agama, dan bahasa.” Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang membedakan kesatuan atas persamaan asal - usul seseorang sehingga dapat digolongkan ke dalam status

kelompok mana ia dimasukkan. Etnis adalah suatu kesatuan yang digolongkan dalam suatu kelompok dengan masing – masing ciri kebudayaan sebagai pertanda identitas kelompoknya.

Batak karo adalah salah satu suku bangsa ataupun kelompok etnis yang berada di wilayah Sumatera Utara. Suku Batak Karo termasuk dalam salah satu jenis suku terbesar di Sumatera Utara. Kata Karo dari Suku Batak Karo dijadikan sebagai salah satu nama di Kabupaten di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo. Pada jurnal “Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara” Volume 8, Nomor 1, menyatakan budaya Suku Batak Karo dapat dikatakan lengkap dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Karo termasuk di dalam ras Proto – Melayu (Paleo Mongolid) yang memiliki ciri khas rambut yang keriting dan kulitnya berwarna coklat muda.

Pakaian adat suku karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas. Adapun rumah adat suku karo yang dikenal dengan nama Rumah Si Waluh Jabu yang berarti rumah untuk delapan keluarga, rumah yang terdiri dari delapan bilik yang masing – masing bilik dihuni oleh satu keluarga.

Suku Karo memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, penyampaian apa yang dikehendaki melalui yang diucapkan, dimiliki dengan baik oleh masyarakat Karo dengan sebutan bahasa Karo. Bahasa Karo ini hingga sekarang masih tetap berfungsi dengan sebaik-baiknya pada masyarakat Karo.

Sebagian dari aspek bahasa Karo itu adalah seni sastranya. Menurut Prof. Henry Guntur Tarigan & Djago Tarigan dalam buku “Bahasa Karo”

(1979), sastra lisan itu merupakan suatu tradisi masyarakat karo yang mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sastra lisan itu biasanya dipergunakan pada upacara-upacara adat, seperti upacara melamar gadis, upacara perkawinan, dan upacara kelahiran anak.

a. Asal – usul etnis Karo

Pada Pra – sejarah, terjadi perpindahan bangsa – bangsa termasuk di Asia. Yang khusus datang ke Indonesia datang dari Asia Selatan dan Tenggara. Percampuran darah terjadi antara bangsa – bangsa tersebut dengan penduduk yang telah bermukim sebelumnya di Nusantara ini merupakan nenek moyang kita. Pada umumnya yang mendiami pesisir sebagai orang bahari.

Menurut versi Karo, leluhur kita hidup dari menangkap ikan, bertani, berburu, berdagang, mengarungi samudera luas. Hal ini diceritakan bersambung hampir setiap malam di lantai lumbung padi yang dinamakan “jambur” dari purbakala hingga menjelang tahun 1940 di daerah yang penduduknya suku Karo. Mengenai seluk beluk asal muasal suku Karo, kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat serta perjuangan hidupnya biasanya dinamakan “Turi-turin atau Terombo Karo”.

Setiap cerita ditayangkan melalui lagu merdu pada malam hari selama tujuh malam. Pada pokok hikayat diuraikan bahwa nenek moyang itu datang ke pesisir Indonesia umumnya dan Sumatera khususnya yang menurut logat mereka “reh ku pertibi si la ertapi enda” dari dua “negeri nini pamena” yaitu leluhur pemula. Yang pertama datang dari negeri yang disebut “Yuna”

(Yunan) yang menurut istilah adalah dari Cina Selatan dan Asia Tenggara serta Barat yaitu Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, dan lain-lain). Yang datang dari negeri Yuna itu masih tergolong animisme atau agama pamea. Yang berasal dari Barat telah beragama Budha. Suku – suku bangsa pesisir yang saling bercampur darah (perkawinan) sesamanya inilah merupakan nenek moyang suku Karo setelah kelak masuk ke daerah pedalaman (Pembauran).

b. Teks negosiasi dalam etnis Batak Karo

1) Upacara perkawinan

Sri Ulina Beru Ginting (2018 : 15) Analisis semiotic pada pesta perkawinan adat Karo Langkat. Halaman 15, menyatakan bahwa :

Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun pada prinsipnya sama saja, diawali dengan perkenalan, pacarana, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan) dan upacara pengsakralan. Perkawinan pada masyarakat Karo adalah bersifat *religious* dengan menganut system *exogamy*, yakni seseorang harus kawin dengan orang diluar negara (*clan-nya*), dengan kecuali pada merger perangin-angin dan sembiring.

Sebelum sampai hari pesta perkawinan, disampaikan undangan lisan atau tertulis kepada keluarga. Sesuai tingkatan upacara perkawinan yang sudah ditentukan dalam acara “nganting manuk”. Perlu diketahui, hal-hal yang dibicarakan secara detail untuk pelaksanaan perkawinan dalam acara nganting manuk telah dihadiri oleh pihak-pihak terpenting dan bertanggungjawab dari kedua belah pihak.

Setelah semua handai tolan (keluarga) berkumpul ditempat yang ditentukan, yang umumnya dilakukan pada pagi hari kira-kira pukul 09.00 pagi mereka duduk diatas tikar ditengah-tengah seluruh handai tolan. Setelah dilakukan acara penyampaian, 5 kampil (tempat penyimpanan sirih) berisi sirih dan rokok oleh anak beru pengantin laki-laki kepada anak beru pengantin Wanita, kemudian oleh si kanipli dibagikan kepada kelompok yang berhak menerimanya. Setelah itu isi dari pemberian diambil dan dimakan, lalu kampil diserahkan kembali, maka saat itulah acara dapat dimulai.

Hadirin dalam upacara perkawinan jauh lebih ramai daripada saat nganting manuk. Biasanya anak beru kelompok wanita selaku juru bicara dan anak beru laki-laki mengulangi apa-apa saja yang menjadi keputusan pada saat nganting manuk. Ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada atau tidak perubahan. Baik anak beru Wanita maupun anak beru laki-laki mengumumkan apa saja yang diputuskan kepada seluruh handai tolan. Pernah juga terjadi ada gugatan atau usul dari pengantin Wanita. Biasanya usul ini menjadi perhatian dan disetujui, tetapi lebih banyak terjadi tidak ada usul lagi karena waktu diadakannya musyawarah saat nganti manuk semua kelompok sudah terwakili dan yang mewakili kelompok itu yang bertanggungjawab atas keputusan bersama dari kedua belah pihak.

Setelah itu diadakan penyerahan uang mahar dan lain sebagainya oleh anak beru tua laki-laki dan diterima oleh anak beru

tua perempuan. Uang mahar dan lain sebagainya pemberian itu biasanya diletak diatas pinggan pasu (piring putih) berisi beras meclho (beras putih), belo cawir (kapur sirih), draham (bentuk uang emas Aceh) dan cincin. Alas dari piring tadi adalah uis arinteneng (pakaian tenun tradisional) yang dipakai pada acara ngelegi tendi (memanggil nyawa atau semangat orang yang masih hidup).

Mengenai besarnya jumlah mahar ditentukan oleh anak beru tua perempuan. Jika menurut anak beru laki-laki terlalu tinggi maka anak beru laki-laki dapat meminta anak beru perempuan menurunkan jumlah mahar dari yang diinginkan. Adapun jumlah yang diterima oleh masing-masing bagian tanganen raja atau dari singalo bere-bere dan seterusnya sudah ada ketentuannya. Biasanya pembagian kepada tiap kelompok setelah menerima langsung dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Itu sudah menandakan pihaknya mengakui sudah sah nya perkawinan anak.

Apabila pihak keluarga laki-laki telah menyerahkan uang mahar dan lain sebagainya kepada pihak perempuan maka kelompok laki-laki sudah berhak menjemput si Wanita duduk di kelompok laki-laki. Jadi sebelum dilakukannya pemberian mahar dan lain sebagainya, kedua pengantin belum boleh duduk berdampingan. Hal lumrah yang biasa dilakukan setelah selesai penyerahan uang mahar dilanjutkan dengan makan bersama.

2) Kelahiran anak

Apabila seorang ibu hamil tua, ia biasanya didampingi oleh seseorang anggota keluarga dan diadakan persiapan antara lain si ibu iputari (diberi cap dengan ramuan yang digiling) dengan maksud menangkal gangguan setan, orangtua yang menjaga harus menyemburkan jerango (sebangsa tanaman) ke sekeliling lokasi tempat melahirkan untuk menghindari gangguan setan, menyangkutkan besi,gunting, atau paku dirambut.

Apabila sudah tiba waktunya untuk melahirkan tapi belum juga lahir, sang ibu ditanya apakah ada tera-teranya (suatu yang diinginkan tapi tidak kesampaian) atau menek-menek (sakit hati). Jika ada, tera-tera diusahakan harus dipenuhi, Menek-menek misalnya karena perbuatan atau perlakuan orang terdekat yang membuat sakit hati maka orang yang membuat sakit hati diajak untuk memberi minum kepada calon ibu dengan istilah *terinem lau maturge*, yang dimana diharapkan agar rasa sakit hati tersebut hilang dan dengan harapan supaya calon anak lekas keluar dari rahim sang ibu.

4. Aplikasi *Animaker*

Animaker adalah salah satu *software* animasi dan pembuat animasi yang dilakukan secara online baik secara gratis maupun berbayar yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Aplikasi ini mudah dan efektif untuk digunakan sehingga guru dapat menggunakan aplikasi ini sebagai media pembelajaran.

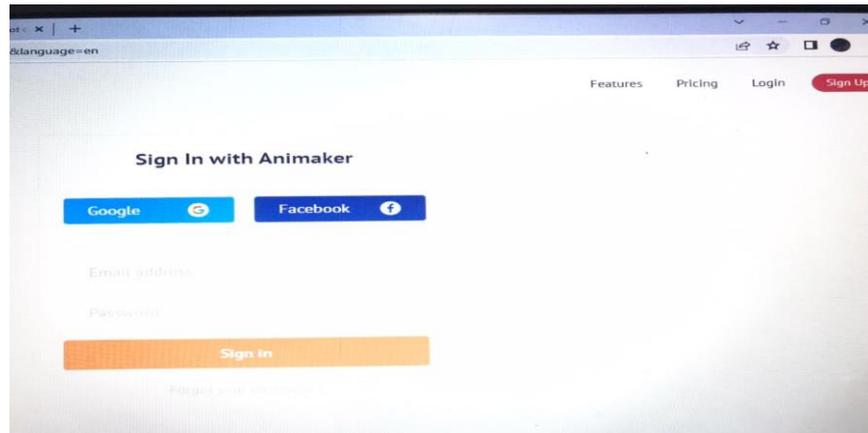
Animaker sangat mudah digunakan, karena karakter dan *template* sudah tersedia. *Animaker* menyediakan layanan gratis dan berbayar.

Keunggulan produk media pembelajaran video berbasis animasi ini diantaranya yaitu media pembelajaran video animasi ini dapat diunduh secara gratis, hasil videonya dapat dibuat dengan durasi sepanjang 30 menit, memiliki banyak fitur, dapat membuat minat belajar peserta didik lebih meningkat, dapat memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran, dan materi yang dipelajari akan mudah dipahami.

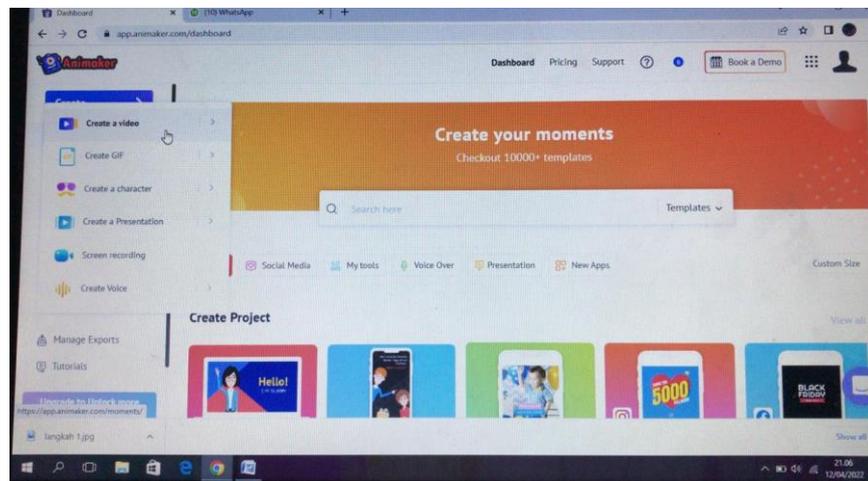
Disamping keunggulan, *animaker* juga memiliki beberapa kekurangan yang diantaranya pada proses pembuatan video animasi menggunakan *animaker* masih sangat terbatas, item pendukung yang tersedia hanya sedikit sehingga peneliti jika menambahkan gambar yang tidak terdapat pada *software* tersebut maka perlu menyediakan atau mencari pada sumber lainnya, masih berbasis web sehingga penggunaannya harus menggunakan kuota internet, fitur berbayar lebih banyak dari pada fitur yang tidak berbayar.

Animaker memiliki beberapa panduan dalam proses penggunaannya. Berikut akan dipaparkan cara menggunakan *animaker* dalam pembuatan video animasi pembelajaran berbasis *animaker* :

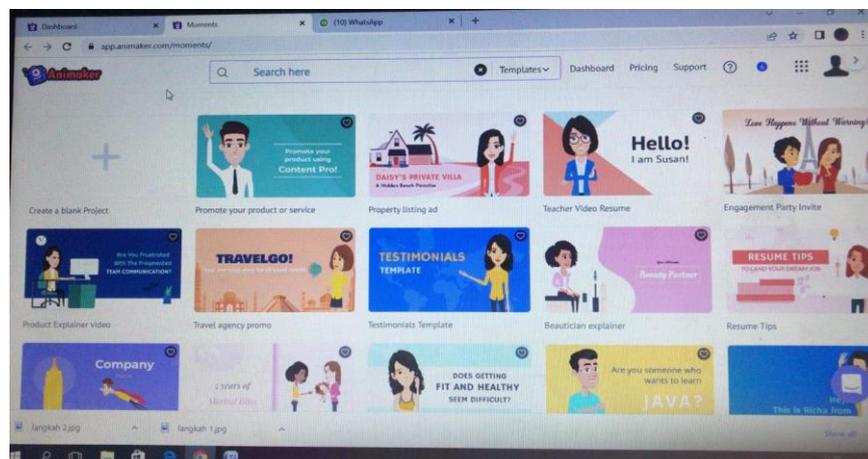
- 1) Pengguna mengakses situs www.animaker.com pada google.
- 2) Klik *Sign Up*, kemudian klik google, maka akan langsung terdaftar dengan catatan *chrome* sudah diaktifkan akun googlenya.



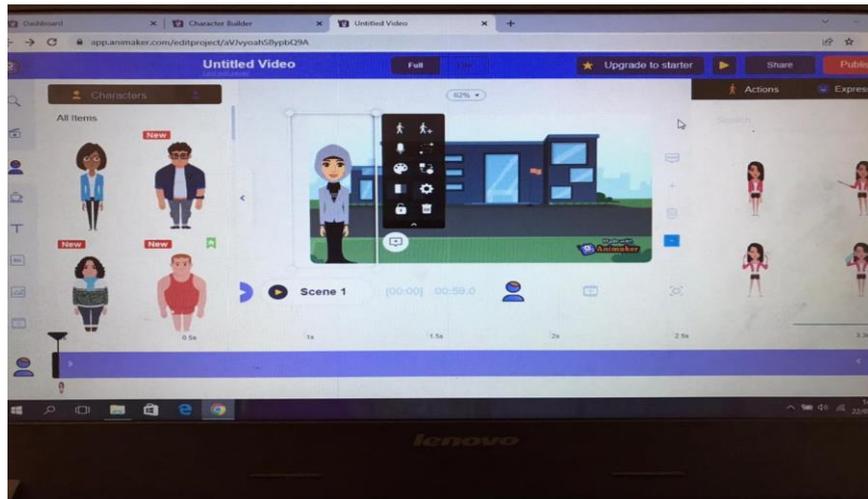
- 3) Cari *dashboard*, klik *create*, akan muncul *create a video* dan pilihan *blank page*.



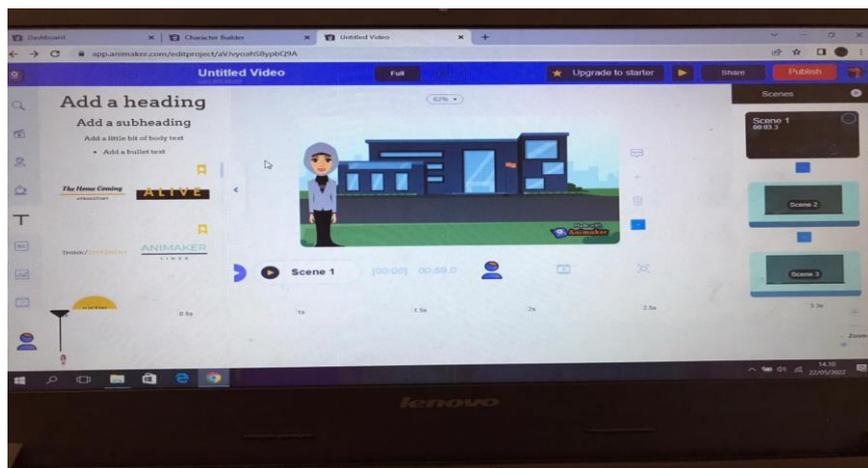
- 4) Menu pertama akan muncul *characters*. Disini kita bisa memilih berbagai macam karakter sesuai dengan keinginan kita.



- 5) Setelah kita menentukan karakter yang di inginkan, tinggal klik tahan kemudian geser karakter ke bagian templete. Pada bagian samping ada menu *Action* (gerakan) dan juga *Expression* (ekspresi) yang bisa kita pilih seperti gerakan tangan atau ekspresi menangis dan masih banyak yang lainnya.

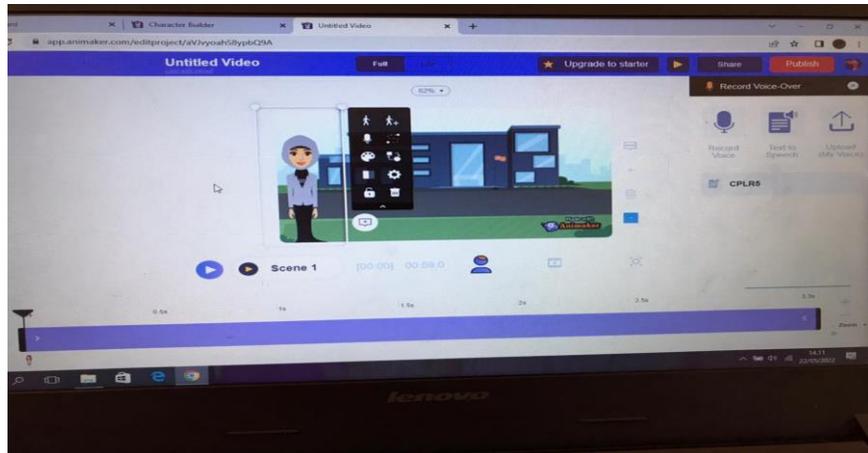


- 6) Gaya, ukuran, jenis huruf tulisan dan *background* (latar belakang) tinggal kita pilih. Kita juga dapat menyisipkan gambar, video, musik di menu atau yang tersimpan di laptop.

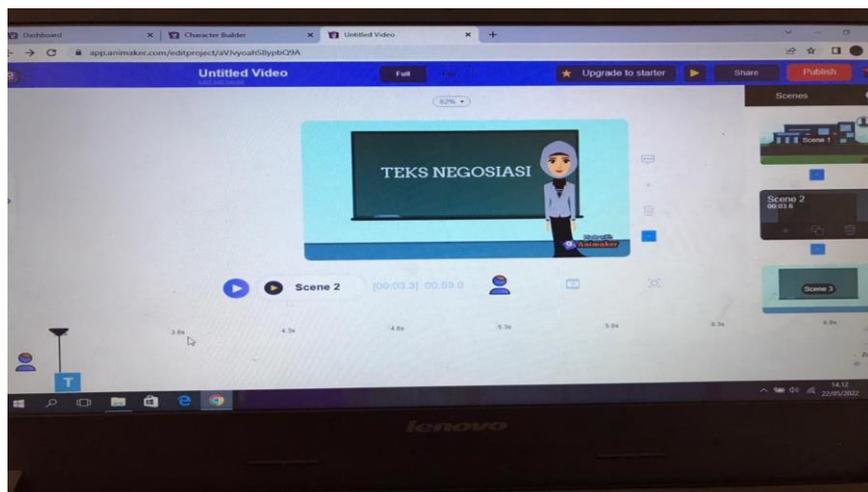


- 7) Pengisian suara dapat dilakukan dari hasil rekaman secara langsung atau mengambil file yang sudah ada. Atau dengan mengubah teks

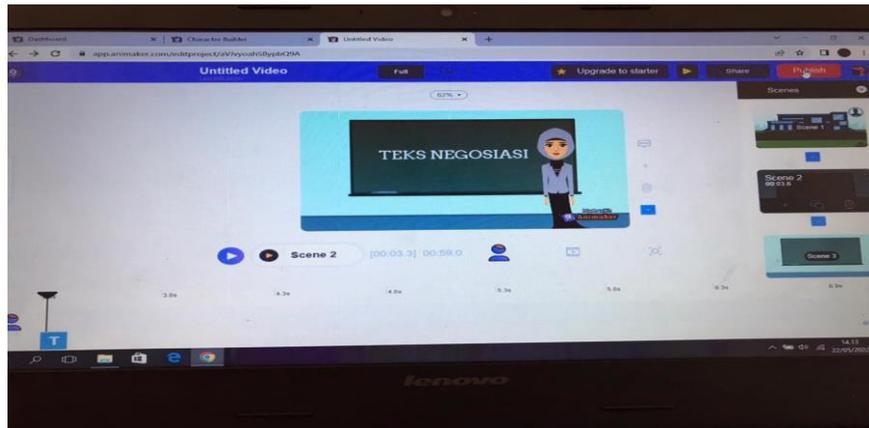
menjadi suara melalui *animaker voice*. Jadi apapun yang akan kita katakan atau jelaskan pada video pembelajaran, tinggal diketik saja.



- 8) Kita dapat melihat hasil kreasi video animasi per *scene/slide*. Jika ingin melihat secara keseluruhan tinggal klik lambang *play*.



- 9) Langkah terakhir adalah klik *publish*, *download video*, maka akan tersimpan di akun *cloud animaker*.



10) Agar dapat tersimpan di komputer / laptop, maka klik sekali lagi *download*. Beri nama file dan simpan.

B. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2018 : 95) “Kerangka teoritis yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan di teliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.” Kerangka konseptual merupakan penjelasan sementara terhadap gejala - gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan kajian teoritis dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel, yang dimana kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini dipaparkan tentang adanya hubungan antara bahan ajar tentang teks negosiasi dengan etnis batak karo dalam sebuah pembelajaran yang menggunakan bantuan aplikasi. Ciri yang menonjol dari etnis Batak Karo pada saat pembelajaran bernegosiasi tentang menganalisa dan menyampaikan teks negosiasi mulai dari cara bicara ataupun ekspresi wajah pada saat proses pembelajaran, sehingga dari pembelajaran tersebut

dapat diketahui seberapa baik hasil belajar siswa berdasarkan bahan ajar tersebut.

Dalam pemahaman pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis etnis batak karo berbantuan aplikasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, secara lebih jelas dapat digambarkan dalam kerangka berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual bahan ajar.

C. Penelitian Relevan

Peneliti mengambil beberapa jurnal ataupun skripsi yang relevan sebagai inspirasi dan penambah wawasan. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan yang diambil :

- a) Penelitian Ani,dkk. Jurnal pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi di SMK Kota Semarang. Volume 5, Nomor 2. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara longitudinal dengan menggunakan model riset pengembangan (R&D). Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa bahan ajar menulis teks negosiasi melalui surat niaga yang dikembangkan terbukti efektif membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis teks negosiasi sesuai dengan kaidah dan struktur penulisan yang berlaku. Secara keseluruhan dapat

diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahan ajar menulis teks negosiasi melalui surat niaga mampu membantu peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

- b) Penelitian Rini Prima S Ritonga (2017) yang berjudul “Pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah untuk siswa kelas X SMA di Kota Medan.” Hasil penelitian Rini (2017) menunjukkan bahwa bahan ajar berbentuk modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa lebih mudah mengembangkan ide berdasarkan masalah yang lebih nyata dan lebih dekat dengan kehidupan siswa tersebut. Dengan demikian, bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah yang telah dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar.
- c) Penelitian Chairunnisa Ulfa (2018) yang berjudul “Pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis kontekstual pada kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.” Hasil penelitian Chairunnisa (2018) menunjukkan bahwa bahan ajar menulis teks negosiasi yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis kontekstual. Implikasi penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan praktis terutama dalam pelaksanaan pembelajaran bagi guru sebagai bahan ajar tambahan dan sebagai sarana yang membantu dan memudahkan siswa dalam memahami materi teks negosiasi sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan masing-masing.

- d) Penelitian Septi Nanda Saputri. Jurnal Kesantunan Tuturan Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X. Volume 2, Nomor 2. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan 62 data kesantunan tuturan, terdiri dari prinsip kesatuan tuturan dan bentuk tingkat kesantunan tuturan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran teks negosiasi yang berguna untuk menambah pengetahuan siswa sehingga lebih mudah dalam mempertimbangkan tuturan yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan komunikasi khususnya dalam bernegosiasi.
- e) Penelitian Tri Andini Ayuningtya (2019) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Siswa Kelas X SMK Tritech Informatika Medan”. Hasil penelitian Tri Andini Ayuningtya (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan teknologi akan mempermudah pembelajaran bagi siswa dalam menerima segala informasi. Salah satu manfaat dari penggunaan bahan ajar yang memadai yaitu pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Bahan ajar yang digunakan pada guru umumnya yaitu bahan ajar berbentuk presentasi yang dilengkapi alat untuk mengontrol yang dilakukan oleh pengguna yang ditemukan pada penerapan multimedia.